
Alasan Korea Selatan Bergabung pada Kerja Sama Trilateral Bersama Amerika Serikat dan Jepang dengan Mengompromikan Beban Sejarah

Putu Chintya Oktaviani¹⁾, I Made Anom Wiranata²⁾, Adi Putra Suwecawangsa³⁾

^{1,2,3)} Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana.

Abstrak

Korea Selatan merupakan negara di kawasan Asia Timur yang masih memiliki konflik sejarah dengan Jepang yang juga berada pada kawasan yang sama dengan Korea Selatan. Sampai saat ini, permasalahan tersebut kerap menghambat hubungan dari Korea Selatan dan Jepang termasuk kerja sama antar kedua negara tersebut. Namun pada tahun 2023, Korea Selatan memutuskan bergabung dalam kerja sama trilateral di bidang keamanan, ekonomi, dan teknologi bersama Jepang dan Amerika Serikat dengan mengompromikan beban sejarah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dan menggunakan teori neorealisme serta konsep kepentingan nasional. Dari penelitian ini diperoleh jawaban bahwa Korea Selatan mengompromikan beban sejarah dengan Jepang dalam kerja sama trilateral untuk dapat mencapai kepentingan nasionalnya di bidang pertahanan, ekonomi dan teknologi, ideologi, dan tatanan dunia. Adapun dalam bidang pertahanan Korea Selatan memiliki beberapa kepentingan, yaitu peningkatan teknologi dan senjata militer seiring dengan meningkatnya ancaman rudal dan nuklir Korea Utara, menjadi salah satu negara dengan kekuatan industri pertahanan pada tahun 2027, serta penambahan anggaran militer untuk pemenuhan pengadaan senjata dan teknologi militer. Lalu pada kepentingan ekonomi dan teknologi, Korea Selatan memiliki kepentingan, seperti peningkatan keamanan ekonomi untuk melindungi perekonomian Korea Selatan, peningkatan ekspor, dan teknologi. Pada kepentingan ideologi, Korea Selatan memiliki kepentingan untuk melindungi ideologi negaranya dari ancaman ideologi Korea Utara. Terakhir, pada kepentingan tatanan dunia, Korea Selatan berupaya untuk meningkatkan sistem ekonomi dan politik internasionalnya untuk mempertahankan posisinya di tatanan internasional.

Kata-kunci : kepentingan nasional, kerja sama, Korea Selatan

Abstract

South Korea is a country in the East Asia region that still has historical conflict with Japan, which is also in the same region as South Korea. Until now, these problems often hamper the relations between South Korea and Japan, including cooperation between the two countries. However, in 2023, South Korea decided to join trilateral cooperation in the fields of security, economy, and technology with Japan and the United States by compromising historical burdens. Writer used descriptive qualitative methods in this research, neorealism theory, and the concept of national interests. The result of this research showed that South Korea is compromising historical burdens with Japan in trilateral cooperation to achieve its national interests in the

fields of defense, economics and technology, ideological, and world order. The interest of South Korea in a defense aspect such as increasing military technology and weapons in line with the increasing missile and nuclear threat from North Korea, becoming one of the countries with a strong defense industry by 2027, as well as increasing the military budget to fulfill the procurement of weapons and military technology. Then South Korea's economic interests are increasing economic security to protect the South Korean economy, increasing exports, and technology. In ideological interests, South Korea has an interest in protecting its country's ideology from threats from North Korean ideology. Finally, in the interests of the world order, South Korea seeks to improve its international economic and political system to maintain its position in the international order.

Keywords : *cooperation, national interest, South Korea*

Kontak Penulis

Putu Chintya Oktaviani (penulis 1)

Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana

Klungkung, 80716

Telp: 082144198217

E-mail : chintyaoktaviani@student.unud.ac.id

PENDAHULUAN

Korea Selatan dan Jepang memiliki hubungan naik turun akibat konflik sejarah berkepanjangan yang belum dapat terselesaikan secara tuntas. Hal ini terjadi karena permasalahan distorsi sejarah dan penjajahan Jepang yang dialami oleh Korea Selatan. Permasalahan mengenai sejarah tersebut sampai saat ini masih menjadi beban bagi kedua negara dan memunculkan konflik. Konflik-konflik yang muncul akibat dari adanya penjajahan yang dilakukan oleh Jepang kepada Korea Selatan tersebut selama berpuluh-puluh tahun masih kerap menjadi penghambat dari hubungan Korea Selatan dan Jepang. Korea Selatan dan Jepang pada akhirnya melibatkan permasalahan tersebut pada hal politik (Kaizuka, 2023). Namun, pada bulan Agustus 2023, Korea Selatan bersama dengan Jepang dan Amerika Serikat sepakat untuk menjalin kerja sama dalam bidang keamanan, ekonomi, dan teknologi. Kerja sama tersebut bagi Korea Selatan memberikan harapan untuk memperbesar cakupannya dengan Jepang pada bidang keamanan dan perdagangan serta meningkatkan aliansinya dengan Amerika Serikat yang telah terjalin sejak lama (Ivo Daalder, 2023). Perubahan sikap yang dilakukan oleh Korea Selatan tersebut menunjukkan bahwa terdapat suatu kekhawatiran besar yang hendak ditangani oleh Korea Selatan, sehingga akhirnya setuju untuk bergabung dalam kerja sama dengan Amerika Serikat dan Jepang terlepas dari adanya beban sejarah antara Korea Selatan dan Jepang.

Penelitian ini menggunakan tiga tulisan sebagai kajian pustaka. Tulisan pertama, berjudul "Kepentingan Amerika Serikat dalam Upaya Memperbaiki Hubungan Bilateral Jepang-Korea Selatan Pasca Distorsi Sejarah" yang ditulis oleh M. Fauzi A pada tahun 2014. Penelitian dari Fauzi ini menjelaskan mengenai kepentingan yang dimiliki oleh Amerika Serikat dalam upayanya untuk memperbaiki hubungan dari Korea Selatan dan Jepang yang berkonflik karena adanya distorsi sejarah. Fauzi A. (2014) menjelaskan bahwa terdapat kepentingan-kepentingan nasional yang

dimiliki oleh Amerika Serikat, yaitu dalam kategori kepentingan politik. Tulisan karya M. Fauzi A (2014) menjadi suatu acuan bagi penulis untuk mengetahui bentuk kerja sama antara Korea Selatan, Jepang, dan Amerika Serikat. Kebaruan yang akan dijelaskan pada penelitian yang diteliti oleh penulis, yaitu mengenai progres dari kerja sama trilateral yang dilakukan oleh Korea Selatan, Amerika Serikat, dan Jepang sampai saat ini serta hubungan Korea Selatan dan Jepang pada kerja sama trilateral dengan Amerika Serikat dengan mengompromikan beban sejarah melalui teori yang belum digunakan oleh penelitian sebelumnya, yaitu teori neorealisme.

Penelitian kedua ditulis oleh David. W Shin (2019) dengan judul "*Back to the Future: A Cautionary Tale from a Former Army Attache about the Resilience of the U.S.- ROK Alliance.*" Penelitian ini menjelaskan mengenai hubungan antara Korea Selatan dan Amerika Serikat serta Jepang dan Amerika Serikat yang terpengaruh masalah aliansi keamanan dari Korea Selatan dan Jepang yang terhambat akibat dari adanya perang dagang dan beban sejarah yang terjadi pada tahun 2019. Penelitian ini membantu penulis untuk mengetahui hambatan yang terjadi pada hubungan Korea Selatan, Amerika Serikat dan Jepang. Perbedaan dari jurnal karya David W. Shin dengan penelitian yang akan diteliti adalah penelitian ini tidak membahas mengenai demokratisasi Korea Selatan serta polarisasi dalam negeri Korea Selatan mengenai aliansi.

Penelitian ketiga berjudul "Reformasi Aliansi Pertahanan Amerika Serikat-Jepang-Korea Selatan Menghadapi Ancaman Nuklir Korea Utara" yang ditulis oleh Sony Irawan pada tahun 2017 menjelaskan mengenai dibutuhkan adanya suatu perubahan bentuk aliansi dari Korea Selatan, Amerika Serikat, dan Jepang dengan tujuan untuk menyesuaikan dengan isu yang semakin luas serta lebih integratif melalui pembentukan kerja sama yang merata. Adapun terdapat kebaruan yang akan ditampilkan pada penelitian yang akan diteliti oleh penulis, yaitu penulis akan lebih berfokus pada alasan dari Korea Selatan bergabung dengan kerja sama trilateral dengan

mengompromikan beban sejarah dengan menggunakan teori neorealisme dan konsep kepentingan nasional sebagai pisau analisisnya. Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori neorealisme dan konsep kepentingan nasional. Neorealisme merupakan teori yang mencoba menjelaskan sistem politik internasional secara rasional. Teori neorealisme ini adalah buah pemikiran dari Kenneth Waltz (1979). Neorealisme berasumsi bahwa apa yang dilakukan oleh aktor adalah berdasarkan pada struktur. Struktur internasional dipercaya memberikan suatu pengaruh bagi aktor dan struktur internasional diyakini lebih dulu muncul daripada aktor, sehingga aktor merupakan suatu hasil dari struktur. Dalam teori neorealisme, struktur anarki yang terdesentralisasi di antara negara-negara adalah kerangka dasar dari hubungan internasional. Sistem bipolar dianggap menjadi sistem yang membuat dunia menjadi lebih kuat. Neorealisme menganggap suatu perbedaan kapabilitas kekuatan dari masing-masing negara menciptakan suatu struktur.

Adapun konsep kepentingan nasional menurut Donald E. Nuechterlein (1976) merupakan hal yang memiliki hubungan dengan negara berdaulat dengan negara berdaulat lainnya mengenai tujuan dan cita-cita dari negara tersebut yang terjalin pada kawasan eksternal. Tujuan yang hendak dicapai oleh negara melalui kepentingan nasionalnya adalah suatu produk dari proses politik dari negara tersebut dan negara merupakan aktor independen yang berdaulat dalam hal yang berkaitan dengan pengertian kepentingan nasional. Kepentingan nasional pada akhirnya berkaitan dengan kepentingan yang bukan berasal dari kepentingan swasta atau organisasi politik, melainkan dari negara bangsa yang memiliki kedaulatan. Kemudian, kepentingan nasional tidak dapat hanya didefinisikan begitu saja, melainkan kepentingan nasional dari setiap negara memiliki perbedaan dan nantinya perlu diidentifikasi lebih lanjut mengenai kepentingannya masing-masing. Oleh karena itu, kebijakan luar negeri suatu negara dilandasi oleh kepentingan nasional yang dapat

dikategorikan kedalam empat urgensi, yaitu *economic interest*, *defence interest*, *ideological interest*, dan *world order interest*. Selain dikategorikan kedalam empat urgensi, kepentingan nasional selanjutnya dapat dikategorikan berdasarkan dari intensitasnya, yaitu *survival issues*, *vital issues*, *major issues*, dan *peripheral issues*.

Dengan menggunakan teori neorealisme dan konsep kepentingan nasional, penulis melihat bahwa Korea Selatan akan mengompromikan beban sejarah yang mengganjal hubungan Korea Selatan dan Jepang. Hal ini karena Korea Selatan sebagai aktor rasional akan mengambil keputusan yang lebih menguntungkan untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Apabila Korea Selatan mengutamakan beban sejarah di atas upaya kerja sama tersebut, maka Korea Selatan akan sulit mencapai kepentingan nasionalnya karena kerja sama tersebut memiliki peluang yang besar bagi pencapaian dari kepentingan nasional yang dimiliki oleh Korea Selatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data sekunder merupakan sumber data yang digunakan pada penelitian ini dengan data yang didapatkan melalui artikel, buku, jurnal, dan publikasi lainnya. Lalu, level analisis dari penelitian ini adalah negara. Teknik studi literatur digunakan sebagai teknik pengumpulan data pada penelitian ini. Teknik *coding* digunakan sebagai teknik analisis data pada penelitian ini yang akhirnya akan menghasilkan sub bab yang menjadi pembahasan pada penelitian ini. Kemudian, penyajian data pada penelitian ini dilengkapi dengan tabel, grafik, dan gambar sebagai pelengkap dari data yang didapatkan pada penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Hubungan Korea Selatan dan Jepang setelah Invasi Jepang

Sebelum memasuki tahun 1960-an, sangat sulit bagi Korea untuk mendapatkan pengakuan dari Jepang mengenai

ketidakabsahan pemerintahan kolonialnya dan Jepang berfokus pada perjanjian lama yang tidak valid, masalah mengenai pengakuan sebagai pemerintahan yang sah (Seunghye, 2022). Perdebatan tersebut akhirnya membuat perundingan mengenai upaya normalisasi saat periode ketiga yang dilakukan pada tahun 1952 ditunda sampai tahun 1958 (Yaechan, 2018). Setelah bertahun-tahun lamanya mengalami *deadlock*, pada tanggal 22 Juni 1965, Korea Selatan dan Jepang akhirnya sepakat untuk menandatangani perjanjian tersebut. Perjanjian yang berjudul *Treaty on Basic Relations* tersebut bertujuan untuk memulihkan hubungan bilateral antara kedua negara. Salah satu poin yang dimuat dalam *Treaty on Basic Relations* adalah kompensasi melalui *Official Development Assistance* (ODA) sebesar \$845 juta yang dialirkan untuk biaya pembangunan dan terdapat tambahan sebesar \$300 juta sebagai dana hibah (Indrakorniawan et al., 2023).

Meskipun adanya krisis moneter yang melemahkan ekonomi Korea Selatan pada tahun 1997 dan juga melemahkan posisi perusahaan Jepang di Korea, total investasi yang dilakukan perusahaan Jepang pada perusahaan Korea Selatan meningkat pada tahun 2000-an menjadi sebesar \$1,5 miliar. Jumlah ini meningkat sebanyak 4 kali lipat dari tahun 1990-an yang total investasinya berjumlah \$400 juta. Perusahaan Jepang akhirnya mulai tertarik dalam menyuplai komponen pada perusahaan Korea Selatan karena perusahaan Korea Selatan, seperti Hyundai Motors, Samsung Electronics, dan LG Electronics mulai melakukan produksi lokal dan kegiatan ekspor untuk mempercepat ekspansi bisnis secara global (Gyu Pan, n.d.). Hingga saat ini, barang-barang impor setengah jadi dari Jepang masih menjadi hal yang penting bagi Korea Selatan untuk keperluan peningkatan produksi produk milik Korea Selatan.

Selain menjalin hubungan dalam bidang ekonomi, Korea Selatan dan Jepang juga menjalin hubungan pada bidang militer. Sejak ditandatanganinya perjanjian *Treaty on Basic* di tahun 1965, Korea Selatan dan Jepang telah banyak berupaya untuk terlibat dalam

beberapa aspek penting. Meskipun hubungan keduanya tidak secara resmi sebagai sekutu, kedua negara kerap mengadakan pertemuan untuk membahas mengenai peningkatan hubungan keamanan kedua negara dan pertukaran militer bersama. Waktu yang tepat bagi Korea Selatan dan Jepang muncul seiring dengan adanya ancaman keamanan bersama pada pertengahan tahun 1990-an yang membawa Korea Selatan dan Jepang kepada upaya untuk meningkatkan relasi antar kedua negara, pemanfaatan pangkalan militer bersama, pertemuan yang rutin dilakukan oleh pemerintah dengan tujuan kepentingan bersama, pertukaran informasi, serta pertukaran personel militer (Young-June, 2016). Namun, hubungan tersebut tidak dapat dikatakan berjalan tanpa hambatan, hal ini disebabkan oleh Korea Selatan dan Jepang yang masih menaruh rasa curiga satu sama lain. Konflik yang disebabkan oleh sejarah masih terus menyebabkan ketidakstabilan dari hubungan antara Korea Selatan dan Jepang. Beberapa konflik yang terjadi adalah sengketa Pulau Dokdo, isu *jugun ianfu* (*comfort women*), dan perang dagang.

Kerja Sama Trilateral Korea Selatan, Jepang, dan Amerika Serikat

a. Joint Statement dari Korea Selatan, Jepang, dan Amerika Serikat dalam Trilateral Partnership 2023

Korea Selatan, Jepang, dan Amerika Serikat menetapkan periode baru dalam kerja sama trilateral yang dilakukan pada bulan Agustus 2023 di Camp David, Amerika Serikat. Korea Selatan, Jepang, dan Amerika Serikat memiliki komitmen untuk meningkatkan keinginan besar ketiga negara ke jangkauan baru, lintas wilayah, dan melewati Indo-Pasifik dan wilayah di sekitarnya. Ketiga negara akan mendukung tatanan internasional yang terbuka dan bebas berdasarkan pada supremasi hukum, memperkuat perekonomian, meningkatkan keamanan dan perdamaian global dan regional, terlebih merupakan bagian dari Dewan Keamanan PBB (DK PBB) saat ini dan yang akan datang, serta meningkatkan kemakmuran dan pertahanan. Koordinasi mengenai

perlindungan Hak Asasi Manusia (HAM) dan demokrasi juga akan ditingkatkan. Lebih lanjut Korea Selatan, Jepang, dan Amerika Serikat mengancam program nuklir yang dimiliki Korea Utara dan mendesak Korea Utara untuk menghentikan program tersebut. Pelanggaran hukum yang dilakukan Korea Utara melalui aktivitas siber terlarang, seperti pendanaan rudal balistik dan senjata pemusnah massal juga dikecam oleh ketiga negara karena menyebabkan ketidakamanan di wilayah Semenanjung Korea (The White House, 2023).

Korea Selatan Bergabung pada Kerja Sama Trilateral dengan Amerika Serikat dan Jepang

Asumsi dari neorealisme menyatakan bahwa kaum neorealis tidak sepakat dengan peluang dari kerja sama internasional. Konflik dan persaingan cenderung terjadi pada negara-negara dan kerja sama kerap terganggu karena terdapat sistem *self-help* yang membuat cukup sulitnya suatu kerja sama berjalan tanpa hambatan (Hellmann & Wolf, 1993). Jika dilihat dari Korea Selatan yang bergabung dalam kerja sama trilateral dengan Jepang dan Amerika Serikat, Korea Selatan masih cenderung belum sepenuhnya selesai pada konflik yang terjadi dengan Jepang. Meskipun saat ini kedua negara sepakat untuk bergabung dengan kerja sama dengan Amerika Serikat, hal itu semata-mata karena terdapat kekhawatiran akan ancaman rudal dan nuklir dari Korea Utara serta untuk pencapaian kepentingan dari masing-masing negara.

Negara tidak hanya memiliki kekhawatiran mengenai negara lain akan mengkhianatinya, tetapi negara juga khawatir mengenai kemungkinan bahwa negara lain akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar darinya, hal tersebut merupakan dua faktor yang dapat meningkatkan risiko kerja sama antar negara (Hellmann & Wolf, 1993). Hal ini tentunya juga menjadi kekhawatiran dari Korea Selatan mengingat Jepang merupakan negara yang berada pada satu kawasan dengan Korea Selatan dan hubungan dari Korea Selatan dan Jepang tidaklah stabil lagi-lagi dikarenakan adanya konflik-konflik yang terjadi akibat sejarah. Berdasarkan data dari Global Firepower, Jepang juga diketahui

memiliki kekuatan militer terkuat nomor 7 di dunia pada tahun 2024 (Global Firepower, 2024).

Menurut teori neorealisme, Korea Selatan akan mengompromikan beban sejarah yang mengganjal hubungan Korea Selatan dan Jepang. Hal ini karena Korea Selatan sebagai aktor rasional akan mengambil keputusan yang lebih menguntungkan untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Apabila Korea Selatan mengutamakan beban sejarah di atas upaya kerja sama tersebut, maka Korea Selatan akan sulit mencapai kepentingan nasionalnya karena kerja sama tersebut memiliki peluang yang besar bagi pencapaian dari kepentingan nasional yang dimiliki oleh Korea Selatan. Korea Selatan akan meredakan beban sejarah tersebut demi bergabung dengan kerja sama trilateral bersama dengan Jepang dan Amerika Serikat. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa suatu saat konflik dapat saja terjadi lagi mengingat dalam kerja sama tersebut fokus utama dari suatu negara adalah kepentingan dan secara hukum, tidak terdapat adanya suatu otoritas yang dapat mengikat negara (Waltz, 1979). Adapun kepentingan nasional Korea Selatan dalam kerja sama trilateral tersebut dikategorikan menjadi empat jenis kepentingan, yaitu kepentingan pertahanan (*defense interest*), kepentingan ekonomi (*economic interest*) dan teknologi, kepentingan ideologi (*ideological interest*), dan kepentingan tatanan dunia (*world order interest*).

Kepentingan Pertahanan (Defense Interest)

Sejak terpecahnya Korea Selatan dan Korea Utara tersebut, Korea Utara dengan gencar meningkatkan kekuatannya melalui pengembangan senjata nuklir yang diyakini dapat menjadi kekuatan yang mutlak di dunia. Berdasarkan data dari James Martin Center for Nonproliferation Studies tercatat bahwa pada tahun 2022, Korea Utara telah meluncurkan sebanyak 68 percobaan misilnya. Tes tersebut bahkan sepuluh kali lebih banyak dari jumlah peluncuran misil di tahun 2021. Peneliti dari Bulletin Atomic Scientist menyatakan bahwa Korea Utara diketahui telah meningkatkan produksi dari senjata nuklirnya dan jumlahnya diperkirakan mencapai 100

senjata nuklir (Chad de Guzman, 2023). Dari tahun pertama peluncuran misil di tahun 1984 sampai tahun 2023, tercatat bahwa Korea Utara telah meluncurkan misil sebanyak 242 jumlah tes misil (The CNS North Korea Missile Test Database, 2023).

Tabel 1. Timeline Tes Nuklir Korea Utara Tahun 2006-2017

Waktu Tes	Besaran Magnitudo
Oktober 2006	4.3
Mei 2009	4.7
Februari 2013	5.1
Januari 2016	5.1
September 2016	5.3
September 2017	6.3

Sumber: BBC News Indonesia (2022)

Selain gencar melakukan tes misil, percobaan senjata nuklir juga dilakukan oleh Korea Utara. Terlihat pada tabel bahwa pada bulan Oktober tahun 2006 menjadi awal dari tes nuklir yang dilakukan oleh Korea Utara, hingga yang terakhir dilakukan pada bulan September 2017. Dari gambar juga terlihat bahwa magnitudo dari tes nuklir yang dilakukan oleh Korea Utara mengalami tren peningkatan kekuatan yang awalnya di tahun 2006 berkekuatan 4.3 semakin meningkat hingga di tahun paling terakhir tes nuklir, yaitu tahun 2017 berkekuatan 6.3 (BBC News Indonesia, 2022).

Lalu pada tahun 2023, Korea Utara juga diketahui meluncurkan satelit mata-mata yang bertujuan sebagai program pengawasan berbasis luar angkasa. Berlanjut pada tahun 2024, Korea Utara diketahui telah meluncurkan rudalnya tepatnya di tanggal 16 Januari. Hal ini disebabkan oleh Korea Selatan yang memutuskan untuk melakukan kerja sama militer dengan Jepang dan Amerika Serikat (Tong-Hyung & Song, 2024). Melihat ketidakstabilan dari keamanan di wilayahnya, membuat Korea Selatan semakin mengencarkan pencapaian kepentingan pertahanannya melalui kerja sama dengan Jepang dan Amerika Serikat. epentingan pertahanan yang hendak dicapai oleh Korea Selatan melalui kerja sama trilateral tersebut,

seperti peningkatan senjata dan teknologi militer untuk melindungi negaranya dari ancaman rudal dan nuklir Korea Utara, menjadi salah satu negara dengan kekuatan industri pertahanan terbesar pada tahun 2027, serta penambahan anggaran militer untuk pemenuhan pengadaan senjata dan teknologi militer yang canggih. Poin dari kerja sama trilateral tersebut sangat berhubungan dengan kepentingan yang dimiliki oleh Korea Selatan dalam bidang pertahanan.

Pada poin kerja sama trilateral di bagian pertemuan pemimpin secara rutin setiap tahun untuk berkomunikasi mengenai peluang dan permasalahan geostrategis, Korea Selatan tentunya akan memanfaatkan kesempatan ini untuk membentuk usaha-usaha yang mampu membantu Korea Selatan dalam menangani isu terkait dengan keamanan dari Semenanjung Korea yang merupakan wilayah strategis. Lalu, terdapat poin rencana latihan militer yang diadakan tiap tahun yang dapat membantu Korea Selatan dalam pengoperasian, pelatihan, dan pemeriksaan berkala dari kapal perang, rudal, dan senjata lainnya yang berguna untuk peningkatan dan penguatan dari alat pertahanan tersebut. Kemudian, poin mengenai pertukaran informasi secara *real-time* mengenai rudal Korea Utara dapat membantu Korea Selatan untuk secara cepat mengetahui tindakan selanjutnya yang dapat dilakukan. Hal ini bertujuan untuk dapat mencegah serangan rudal yang lebih parah dengan mempersiapkan alat pertahanan lainnya yang mampu membendung ancaman atau serangan dari Korea Utara terlebih jarak antara kedua negara tersebut sangat dekat. Poin selanjutnya adalah mengenai pembentukan kelompok pendeteksi aktivitas siber Korea Utara yang dapat membantu Korea Selatan dalam mendeteksi kejahatan siber yang dilakukan oleh Korea Utara, seperti teknologi pengawasan, disinformasi yang disebarkan melalui dunia maya, dan pencucian mata uang kripto. Kepentingan Korea Selatan dalam poin tersebut adalah dengan meningkatnya upaya Korea Utara untuk meluncurkan satelit dan memata-matai Korea Selatan membuat Korea Selatan juga gencar untuk meluncurkan satelit

lainnya dan meningkatkan teknologi pertahanan dari negaranya agar keamanan dan pertahanan Korea Selatan terjamin melalui upaya peningkatan teknologi pertahanan tersebut.

Selain itu, terdapat kepentingan pertahanan lainnya yang dimiliki oleh Korea Selatan, yaitu kepentingan untuk menjadi negara dengan kekuatan terbesar keempat di dunia dalam industri pertahanan yang ditargetkan tercapai pada tahun 2027 (The Korea Times, 2024). Dalam kerja sama trilateral dengan Jepang dan Amerika Serikat tersebut terdapat poin mengenai pengembangan dari kelebihan yang dimiliki oleh masing-masing negara (The White House, 2023). Korea Selatan dalam hal ini memiliki kemampuan dalam memproduksi alat pertahanan, seperti semikonduktor dan penerbangan, robotika, dan AI (Yu-Hwan, 2024). Hal ini memungkinkan untuk dilakukan oleh Korea Selatan melalui kerja sama trilateral tersebut karena Korea Selatan dapat bekerja sama untuk melakukan pengembangan dengan lembaga penelitian dunia yang sebelumnya telah menjadi salah satu poin rencana dalam kerja sama trilateral tersebut.

Melihat dari kepentingan pertahanan dari Korea Selatan dalam kerja sama trilateral bersama dengan Jepang dan Amerika Serikat tersebut, kepentingan pertahanan dari Korea Selatan termasuk dalam kategori *vital issues*. Kepentingan pertahanan Korea Selatan dalam kerja sama trilateral dengan Jepang dan Amerika Serikat termasuk dalam *vital issues* karena Korea Selatan mempersiapkan diri dari ancaman Korea Utara yang dapat berpotensi merugikan Korea Selatan tersebut dengan bergabung dalam kerja sama trilateral yang membantu Korea Selatan untuk peningkatan kemampuan militernya, membantu Korea Selatan dalam mencari solusi dan meminta bantuan pada Amerika Serikat dan Jepang dalam kerja sama tersebut (Nuechterlein, 1976).

Kepentingan Ekonomi (*Economic Interest*) dan Teknologi

Sektor industri merupakan salah satu penyumbang GDP yang sangat besar bagi Korea Selatan. Korea Selatan bahkan menjadi

produsen terbesar pada semikonduktor dan barang elektronik, seperti Samsung (Bajpai, 2024). Industri manufaktur Korea Selatan tentunya harus bersaing dalam perdagangan internasional untuk membantu peningkatan dari kemajuan ekonominya. Perdagangan internasional yang mencakup kegiatan ekspor dan impor tersebut sangat memengaruhi perekonomian suatu negara. Kapasitas dan kinerja dari produksi untuk masuk pada pasar ekspor mengukur kekuatan kompetitif dari sektor manufaktur. Adapun data dari kegiatan ekspor dan impor dari Korea Selatan terdapat pada grafik di halaman selanjutnya.

Grafik 2. Jumlah Ekspor dan Impor Korea Selatan Tahun 2019- Maret 2024



Sumber: Korea International Trade Association (KITA) (2024)

Pada grafik tersebut diketahui bahwa kegiatan ekspor dan impor Korea Selatan mengalami naik turun. Pada tahun 2019, jumlah ekspor Korea Selatan mencapai \$542.2 miliar dan impornya mencapai \$503.3 miliar. Lalu tahun 2020, jumlah ekspor Korea Selatan mencapai \$512.5 miliar dan impor sebesar \$467.6 miliar. Penurunan ekspor dan impor yang dialami Korea Selatan tersebut disebabkan oleh penerapan *lockdown* akibat penyebaran COVID-19. Namun, perdagangan Korea Selatan mulai pulih di tahun 2021 mengingat Korea Selatan mendistribusikan produk secara global yang berguna untuk menghadapi pandemi COVID-19 (Stangarone, 2021). Tercatat bahwa ekspor Korea Selatan di tahun 2021 mencapai \$644.4 miliar dan impornya mencapai sekitar \$615 miliar. Tahun 2022, peningkatan ekspor dan impor Korea Selatan kembali terjadi. Ekspor Korea Selatan mencapai \$683.5 miliar dan impornya mencapai \$731.3 miliar. Namun di tahun 2023, kegiatan

ekspor dan impor Korea Selatan mengalami penurunan. Ekspor di tahun 2023 berjumlah \$632.2 miliar dan impor berjumlah \$642.5 miliar (Korea International Trade Association, 2024). Penurunan tersebut disebabkan oleh permintaan ekspor yang melemah akibat munculnya tantangan geopolitik. Meskipun di tahun 2024 perekonomian Korea Selatan diprediksi akan meningkat, perubahan perkembangan penduduk dikatakan akan menyebabkan perekonomian Korea Selatan mengalami kesulitan struktural (Stangarone, 2024).

Kegiatan ekspor dan impor memengaruhi nilai GDP yang menunjukkan pertumbuhan ekonomi dari Korea Selatan. Tujuan ekonomi dari setiap negara adalah adanya pertumbuhan ekonomi dan tingkat dari pertumbuhan ekonomi merupakan indikator keberhasilan dari perekonomian suatu negara (Kurniawan et al, 2021). Kebijakan ekonomi Korea Selatan yang berfokus pada ekspor tersebut memberikan suatu keberhasilan bagi perekonomian Korea Selatan yang membuat Korea Selatan salah satu dari 10 negara eksportir terbesar di dunia. Selain itu, teknologi dan inovasi menggerakkan peningkatan ekonomi Korea Selatan dan memberikan pengaruh yang mampu mendukung daya ekspor Korea Selatan (Santacreu & Zhu, 2018). Namun, perekonomian Korea Selatan saat ini sedang mengalami tantangan, seperti ancaman geopolitik dan permintaan ekspor yang melemah. Ancaman geopolitik yang dialami oleh Korea Selatan adalah peningkatan ancaman rudal dan nuklir Korea Utara serta ketegangan dari perang teknologi antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Ketegangan hubungan antara Amerika Serikat dan Tiongkok tersebut juga memberikan pengaruh bagi Korea Selatan sebab Korea Selatan memiliki andil besar dalam rantai pasokan baterai kendaraan listrik dan semikonduktor (Stangarone, 2024). Selain itu, bidang riset dan pengembangan selama ini menjadi bidang yang tidak kalah penting bagi Korea Selatan.

Bidang riset dan pengembangan Korea Selatan merupakan salah satu yang terbaik di dunia, terlihat dari banyaknya kemajuan

teknologi yang dicapai oleh Korea Selatan dalam waktu yang relatif cepat (Jung-a, 2017). Belanja riset dan pengembangan dari Korea Selatan sangat tinggi bahkan di tahun 2022, Korea Selatan menghabiskan sekitar 112 triliun won untuk bidang riset dan pengembangan pada sektor publik dan swasta (Na-Young, 2023). Melihat dari tantangan dan kepentingan tersebut akhirnya memunculkan pencapaian kepentingan nasional Korea Selatan pada bidang ekonomi, seperti peningkatan keamanan ekonomi untuk melindungi perekonomian Korea Selatan, peningkatan ekspor, dan teknologi.

Pada kerja sama trilateral tersebut Korea Selatan, Jepang, dan Amerika Serikat sepakat untuk melakukan penguatan dalam tatanan ekonomi yang berdasar pada aturan yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan, inklusif dan kuat; melakukan perluasan pada kemakmuran di Indo-Pasifik; dan memperkuat keamanan ekonomi. Dalam kerja sama tersebut negara akan meningkatkan upayanya termasuk melalui dialog trilateral mengenai keamanan ekonomi yang membahas mengenai ketahanan semua produsen dan pemasok pada bidang manufaktur; meningkatkan upaya dalam menetapkan AI yang terjamin, meyakinkan, dan aman serta pengembangan pada standar internasional; menjamin pasar keuangan dan kestabilan keuangan yang berjalan dengan baik dan terorganisir; bekerja sama dalam upaya untuk memerangi pemaksaan ekonomi; dan melakukan koordinasi dalam upaya menyediakan bantuan infrastruktur di kawasan Indo-Pasifik (The White House, 2023).

Pada upaya ketahanan semua produsen dan pemasok pada bidang manufaktur terdapat upaya untuk menciptakan suatu sistem peringatan dini dari rantai pasokan. Sistem tersebut berguna bagi Korea Selatan untuk mendapatkan dan bertukar informasi mengenai produk yang menjadi prioritas manufaktur, seperti baterai isi ulang dan mineral penting. Selain itu, sistem ini juga dapat membantu Korea Selatan, Jepang, dan Amerika Serikat untuk mengetahui gangguan yang terjadi dalam rantai pasokan yang penting tersebut.

Korea Selatan memiliki kepentingan untuk meningkatkan produksi dari baterai dan kendaraan listrik (Magill, 2023). Sistem tersebut sangat membantu Korea Selatan untuk mendapatkan data yang bermanfaat untuk pengumpulan sumber daya, pengembangan dan perbaikan dari barang yang akan diproduksi, sehingga kerugian dapat diminimalisir.

Kemudian, Korea Selatan diketahui akan melakukan investasi sebesar \$7 miliar pada bidang AI yang bertujuan untuk meningkatkan kekuatan dari rantai pasokan chip semikonduktor dari negaranya. Korea Selatan berupaya untuk menyaingi Tiongkok, Amerika Serikat, dan Jepang yang juga gencar untuk meningkatkan pasokan semikonduktornya. Seperti diketahui bahwa semikonduktor merupakan kekuatan besar bagi perekonomian Korea Selatan melalui kegiatan ekspornya. Korea Selatan memiliki target untuk menjadi negara peringkat 3 teratas pada teknologi AI dan mengendalikan pasar semikonduktor global di tahun 2030 (CNN Business, 2024). Poin mengenai peningkatan upaya dalam menetapkan AI yang terjamin, meyakinkan, dan aman serta pengembangan pada standar internasional dalam kerja sama tersebut berarti menjadi sangat berguna bagi Korea Selatan untuk membantu pencapaian kepentingan nasionalnya untuk bersiap menjadi negara yang mampu mengendalikan pasar global semikonduktor.

Kemudian, poin menjamin pasar keuangan dan kestabilan keuangan yang berjalan dengan baik juga menjadi suatu kepentingan ekonomi Korea Selatan. Saat ini Korea Selatan mengalami kekhawatiran akibat mata uang Korea Selatan (won) yang melemah. Guna menstabilkan kembali nilai mata uangnya Korea Selatan mengambil langkah untuk melakukan diskusi terkait stabilitas keuangan dengan Jepang dan Amerika Serikat sebagai bagian dari kerja sama trilateral yang disepakati oleh ketiga negara. Selain itu, Korea Selatan berupaya untuk menstabilkan kembali keuangannya dan menjamin pasar keuangannya melalui persiapan sumber daya dan perlengkapan yang dapat membantu Korea

Selatan dalam melancarkan pergerakan mata uang yang tidak stabil (Kihara, 2024).

Korea Selatan saat ini sedang terancam dengan pemaksaan ekonomi yang dilakukan oleh Tiongkok. Korea Selatan yang masih memiliki ketergantungan oleh Tiongkok mengingat Tiongkok juga menjadi mitra perdagangan dari Korea Selatan, berupaya untuk memerangi pemaksaan ekonomi yang dilakukan oleh Tiongkok akibat Tiongkok yang cenderung kontra dengan Korea Selatan dan Jepang yang melakukan kerja sama trilateral dengan Amerika Serikat. Korea Selatan mencoba untuk mengurangi risiko yang ada dalam ketergantungannya terhadap Tiongkok. Melalui poin kerja sama trilateral untuk memerangi pemaksaan ekonomi, Korea Selatan perlu memanfaatkan upaya-upaya lainnya yang ada dalam kerja sama trilateral tersebut seperti, strategi untuk memajukan teknologi untuk keamanan nasional, menguatkan sistem ekonomi, dan meningkatkan kekuatan rantai pasokan untuk memerangi pemaksaan ekonomi yang terjadi (Imai & Galauskas, 2024).

Lalu pada kepentingan peningkatan teknologi, Korea Selatan perlu melakukan kerja sama riset dan pengembangan global melalui kolaborasi ilmiah, meningkatkan pengetahuan, memimpin inovasi dalam kerja sama trilateral untuk mencapai kepentingan tersebut. Peneliti dan inovator dari Korea Selatan perlu memajukan rencana kerja sama pada bidang teknologi yang inovatif untuk dapat bersaing dalam persaingan teknologi global dan mencapai tujuan Korea Selatan sebagai negara yang memiliki keunggulan kompetitif dalam teknologi. Adapun Korea Selatan telah mendistribusikan rencana anggaran untuk teknologi, yaitu investasi sebesar kurang lebih 2 triliun won untuk melindungi teknologi inti yang memiliki nilai strategi, dana sebesar 1 triliun won untuk meningkatkan penelitian kelas dunia, mengenalkan difusi digital sebesar 1.3 triliun won, meningkatkan kapabilitas dari inovasi regional dan lembaga penelitian sebesar 4 triliun won, serta pembinaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan talenta digital sebesar 2 triliun won (Ministry of Science and ICT, 2024).

Kepentingan ekonomi Korea Selatan tersebut berdasarkan dari situasi ekonomi yang dimiliki oleh Korea Selatan, sehingga Korea Selatan akan melakukan upaya-upaya yang dapat membantunya untuk mencapai kepentingan nasionalnya dan dalam hal ini melalui kerja sama trilateral yang dilakukan bersama dengan Jepang dan Amerika Serikat. Kepentingan ekonomi Korea Selatan termasuk dalam kategori *major issues* karena Korea Selatan mencari solusi dari permasalahan ekonomi yang ada melalui suatu upaya kerja sama yang di juga memungkinkan untuk melakukan negosiasi, sehingga peristiwa internasional yang memberikan dampak pada keberlangsungan ekonomi tidak sampai meningkat menjadi kategori vital.

Kepentingan Ideologi (*Ideological Interest*)

Keberlangsungan dari suatu negara dipengaruhi oleh ideologi atau nilai yang dianut oleh negara tersebut. Ideologi menjadi sangat penting sebab kelangsungan dari politik dalam dan luar negeri suatu negara berdasarkan pada ideologi yang dimiliki. Korea Selatan menganut sistem ideologi kapitalis-liberalis yang mendapat pengaruh dari Amerika Serikat sebagai negara yang mendukung Korea Selatan pada masa Perang Korea. Perbedaan ideologi merupakan penyebab dari terpecahnya Korea menjadi dua. Oleh karena itu, permasalahan mengenai ideologi menjadi hal yang cukup dikhawatirkan oleh Korea Selatan. Sejak terpecahnya Korea Selatan dan Korea Utara, kedua negara tersebut dengan gencar mempertahankan ideologinya masing-masing. Korea Selatan dengan ideologi liberalis-kapitalisnya melakukan banyak pendekatan dengan negara-negara lainnya, termasuk Amerika Serikat dan Jepang untuk menjalin kerja sama. (Daniela & Soemantri, 2024).

Korea Selatan bergabung dalam kerja sama trilateral dengan Amerika Serikat dan Jepang yang bertujuan untuk melindungi kawasan regional, memajukan kemakmuran, dan meningkatkan nilai demokrasi serta memerangi nuklir Korea Utara yang dapat mengancam keamanan Semenanjung Korea dan mengecam pelanggaran HAM yang

dilakukan oleh Korea Utara (Permanent Mission of Japan to the United Nations, 2024).

Poin yang menyatakan bahwa ketiga negara tersebut memiliki komitmen untuk melindungi kawasan regional, meningkatkan demokrasi, dan memerangi nuklir Korea Utara, serta mengecam pelanggaran HAM yang dilakukan Korea Utara menunjukkan adanya kepentingan ideologi bagi Korea Selatan. Komitmen tersebut menjadi sangat penting bagi Korea Selatan dalam hal kepentingan ideologi. Korea Selatan berupaya untuk tetap mempertahankan ideologi liberalis-kapitalis yang dianutnya dan telah menjadi pandangan hidup bagi Korea Selatan sejak lama. Korea Selatan berupaya untuk mencegah pengaruh masuknya nilai-nilai ideologi komunis yang dianut oleh Korea Utara. Perbedaan ideologi antara Korea Selatan dan Korea Utara tersebut juga menimbulkan perbedaan yang cukup signifikan, seperti perbedaan ekonomi dan perbedaan kondisi masyarakatnya.

Perbedaan ideologi pada akhirnya menyebabkan Korea Selatan dan Korea Utara sulit untuk melakukan rekonsiliasi karena perbedaan tersebut meningkatkan ketegangan dan perselisihan di kawasan Semenanjung Korea. Korea Selatan secara nyata telah menjadi negara yang berkembang sangat pesat sejak tahun 1960-an (Rustamana et al., 2024). Hal ini juga tidak terlepas dari ideologi yang dijadikan pandangan oleh Korea Selatan pada proses pembuatan kebijakan-kebijakan Korea Selatan.

Kepentingan ideologi Korea Selatan pada kerja sama trilateral masuk pada intensitas *major issues*. Hal ini karena keberlangsungan dari politik dan ekonomi dari Korea Selatan juga berkaitan dengan ideologi terlebih adanya peristiwa masa lalu berkaitan dengan ideologi yang dialami oleh Korea Selatan, yaitu terpisahnya Korea menjadi dua dan memunculkan dua ideologi berbeda yang dianut oleh Korea Selatan dan Korea Utara. Intensitas dari kepentingan ideologi Korea Selatan dapat meningkat apabila Korea Selatan tidak melakukan negosiasi atau upaya lainnya yang mampu menangani atau meredam permasalahan yang berkaitan dengan ideologi tersebut.

Kepentingan Tatanan Dunia (*World Order Interest*)

Kepentingan nasional keempat yang dimiliki oleh Korea Selatan pada kerja sama trilateral dengan Amerika Serikat dan Jepang adalah kepentingan tatanan dunia (*world order interest*). Korea Selatan merupakan negara yang berada pada posisi yang cukup strategis, yaitu di Semenanjung Korea. Posisi strategis tersebut membuat wilayah ini menjadi suatu kepentingan bagi negara-negara lainnya, seperti Amerika Serikat, Jepang, Rusia, dan Tiongkok (Leofarhan & Azzqy, 2018). Negara-negara tersebut kerap mendekati Korea Selatan untuk dapat mencapai kepentingan-kepentingannya.

Dengan posisinya yang strategis, Korea Selatan juga akhirnya menjadi negara dengan perekonomian yang berkembang pesat khususnya pada bidang industrinya yang sangat maju dan Korea Selatan banyak melakukan kegiatan ekspor-impor. Berdasarkan data dari Trading Economics, Korea Selatan memiliki rata-rata ekspor sebesar \$17.698.15 juta dari tahun 1966 sampai 2024. Banyaknya jumlah ekspor tersebut membuat Korea Selatan menjadi negara dengan ekspor bahan terbesar ke-7 di dunia (Trading Economics, 2024). Korea Selatan paling banyak melakukan ekspor ke negara-negara besar, seperti Tiongkok, Amerika Serikat, Jepang, dan Vietnam. Selain ekspor, Korea Selatan juga notabene melakukan impor bahan dari Tiongkok, Amerika Serikat, Jepang, dan Australia (Statista, 2023). Selain itu, posisi Korea Selatan yang strategis tersebut juga digunakan oleh Korea Selatan untuk melangsungkan latihan militer bersama dengan Amerika Serikat dan Jepang di perairan sekitar wilayah Korea Selatan dengan tujuan untuk meningkatkan kapabilitas militer.

Melalui kerja sama trilateral dengan Amerika Serikat dan Jepang terdapat poin-poin pada bidang pertahanan dan ekonomi yang membantu Korea Selatan dalam meningkatkan sistem ekonomi dan politik internasionalnya. Ketiga negara tersebut telah sepakat untuk memperdalam kerja sama pada bidang

ekonomi dengan meluncurkan sistem peringatan dini untuk memperkuat stabilitas dari rantai pasokan global. Rantai pasokan besar yang dimiliki oleh Korea Selatan salah satunya adalah semikonduktor yang sangat berguna bagi bidang teknologi.

Pada tahun 2024 ini, Korea Selatan, Amerika Serikat dan Jepang telah merilis kelompok ekonomi trilateral yang menyetujui adanya pertemuan rutin mengenai pembahasan terkait respon dari risiko global dan peningkatan kerja sama industrial (CEO Insights India, 2024). Selain itu, pembahasan dan realisasi dari latihan militer bersama sebagai bentuk dari penguatan pertahanan seiring dengan peningkatan ancaman nuklir Korea Utara juga terus dilakukan. Hal ini memperlihatkan bahwa Korea Selatan berusaha untuk dapat melindungi posisi dan pengaruhnya di kawasan Asia Timur khususnya di Semenanjung Korea serta tatanan internasional. Kepentingan tatanan dunia Korea Selatan juga masuk ke dalam intensitas *major issues*. Kepentingan tatanan dunia Korea Selatan masuk pada intensitas *major issues* karena perekonomian, ideologi, dan politik dari Korea Selatan kemungkinan akan terdampak dari ancaman nuklir yang semakin gencar dilakukan oleh Korea Utara. Oleh karena itu, Korea Selatan bersama dengan Amerika Serikat dan Jepang secara kolektif melakukan kerja sama untuk dapat menghindari ancaman tersebut.

PENUTUP

Korea Selatan sebagai aktor rasional akhirnya untuk saat ini mengompromikan perseteruannya dengan Jepang dan mengambil keuntungan melalui keputusan yang dibuat untuk mencapai kepentingannya. Namun, konflik tersebut tidak selamanya dapat dikompromikan oleh Korea Selatan karena selama berpuluh-puluh tahun lamanya konflik tersebut telah menjadi hambatan bagi hubungan Korea Selatan dan Jepang terlebih tidak terdapat adanya suatu otoritas mengikat dalam kerja sama tersebut. Melalui kerja sama tersebut terdapat kepentingan pertahanan dan ekonomi yang hendak diraih oleh Korea Selatan. Pada kepentingan pertahanan, Korea

Selatan berupaya untuk mencapai kepentingannya melalui komunikasi terkait peluang dan masalah geostrategis, peningkatan kekuatan alat militer melalui latihan militer bersama secara rutin dengan Jepang dan Amerika Serikat, pertukaran informasi *real-time* yang dapat mempercepat tindakan Korea Selatan selanjutnya, mendeteksi kejahatan siber Korea Utara melalui peluncuran satelit dan peningkatan teknologi pertahanan. Kepentingan pertahanan Korea Selatan tersebut menunjukkan bahwa kepentingan tersebut termasuk dalam kategori vital.

Lalu, kepentingan ekonomi dari Korea Selatan pada kerja sama tersebut adalah peningkatan keamanan ekonomi untuk melindungi perekonomian Korea Selatan dan teknologi, seperti mengendalikan pasar semikonduktor dan memerangi pemaksaan ekonomi. Lalu, peningkatan riset dan pengembangan teknologi juga diperlukan oleh Korea melalui kerja sama trilateral tersebut. Lalu pada kepentingan ketiga, yaitu kepentingan ideologi, Korea Selatan berupaya untuk melindungi negaranya dari ancaman pengaruh ideologi Korea Utara yang tidak sejalan dengan ideologi dari Korea Selatan. Kemudian kepentingan keempat, yaitu kepentingan tatanan dunia, Korea Selatan memiliki kepentingan untuk menjalankan dan meningkatkan sistem ekonomi serta politik internasionalnya melalui kerja sama tersebut dengan menyetujui adanya pertemuan rutin trilateral untuk membahas mengenai respon terhadap ancaman pasokan global dan melakukan latihan militer bersama untuk mempertahankan posisinya pada tatanan internasional serta wilayah Semenanjung Korea.

Daftar Pustaka

Buku:

Nuechterlein, D. E. (1976). National interests and foreign policy: A conceptual framework for analysis and decision-making. *British Journal of International Studies*, 2(3), 247–250. <https://doi.org/10.1017/S0260210500116729>

Waltz, K. (1979). *Theory of International Politics* (pp. 88–102). McGraw Hills.

Jurnal:

- Fauzi A, M. (2014). Kepentingan Amerika Serikat Dalam Upaya Memperbaiki Hubungan Bilateral Jepang – Korea Selatan Pasca Distorsi Sejarah. *Jom Fisip*, 1(2),115.<https://jom.unri.ac.id/index.php/IOMFSIP/article/viewFile/3217/3117>
- Gyu-pan. (n.d.). Korea's Economic Relations with Japan.
- Hellmann, G., & Wolf, R. (1993). Neorealism, Liberalism Institutionalism, and the Future of NATO. *Security Studies*, 3(1).
- Indrakorniawan, R., Madilla, G., Bethari, K., & Kenya, A. (2023). UPAYA DIPLOMASI JEPANG DALAM MENYELESAIKAN ISU COMFORT WOMEN. *Jurnal Pena Wimaya*,3(1).<https://doi.org/10.31315/jpw.v3i1.8465>
- Irawan, S. (2017). Reformasi Aliansi Pertahanan Amerika Serikat-Jepang- Korea Selatan Menghadapi Ancaman Nuklir Korea Utara. *International & Diplomacy*, 3(1), 101-120.
- Kurniawan, B., Restia Sunarya, S., Naofal, F., & Mukdas Sudarjah, G. (2021). Indeks Harga Ekspor, Inflasi, Pengangguran Serta Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Nasional Indonesia dan Korea. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*, 1(3), 120–130. <https://doi.org/10.23969/jrie.v1i3.19>
- Lee, Y. (2018). What Brought Them Together? Comparative Analysis of the Normalization Processes of North Korea-Japan and South Korea-Japan. *The Korean Journal of International Studies*, 16(3), 411–433. <https://doi.org/10.14731/kjis.2018.12.16.3.411>
- Leofarhan, & Azzqy, A. A. R. (2018). Kerja Sama Militer Korea Selatan dan Amerika Serikat dalam Penempatan THAAD Sebagai Respon Atas Uji Coba Misil Balistik Korea Utara Pada Periode 2013-2017. *Balcony*, 2(2), 103–114.

- Rustamana, A., Wulandari, Aditya, B. C., & Jaajah, S. (2024). Menganalisis Perkembangan Kekinian dari Negara Korea Utara dan Korea Selatan. *Cendikia Pendidikan*, 3(2), 3.
- Seunghee, O. H. (2022). The Diplomatic Strategies for Normalizing Relations between Japan and Korea and between Japan and China: Shelving, Layering, Demarcation, and *S-Space.Snu.Ac.Kr*, 8(1), 111–141. [https://sspace.snu.ac.kr/bitstream/10371/187110/1/05-OH Seunghee.pdf](https://sspace.snu.ac.kr/bitstream/10371/187110/1/05-OH%20Seunghee.pdf)
- Shin, D. W. (2019). Back to the Future: A Cautionary Tale from a Former Army Attaché about the Resilience of the U.S.-ROK Alliance. *American Intelligence Journal*, 36(1), 136–149. <https://www.jstor.org/stable/27066346>
- Young-June, P. (2016). "South Korea's Diplomacy and the Evolution of Korea-Japan Security Relations, 1965-2015. *Seoul Journal of Japanese Studies*, 2 (1)(1), 109-138.
- Berita dan Website Resmi:**
- Bajpai, P. (2024). Emerging Markets: Analyzing South Korea's GDP. *Investopedia*. <https://www.investopedia.com/articles/investing/091115/emerging-markets-analyzing-south-koreas-gdp.asp#:~:text=South%20Korea's%20economy%20has%20been,small%20portion%20of%20the%20economy.>
- BBC News Indonesia. (2022, November 5). Rudal apa saja yang diuji coba Korea Utara? - BBC News Indonesia. *BBC News Indonesia*; *BBC News Indonesia*. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-63511546>
- CEO Insights India. (2024). CEO Insights India. *Ceoinightsasia.com*. <https://www.ceoinightsasia.com/news/trilateral-economic-group-launched-by-south-korea-us-and-japan-nwid-12226.html>
- CNN Business. (2024, April 9). South Korea to invest \$7 billion in AI in effort to retain edge in chips. *CNN*; *CNN*. <https://edition.cnn.com/2024/04/09/tech/southkorea-ai-investment-chips-competitiveness-intl-hnk/index.html>
- Imai, K., & Garlauskas, M. (2024, January 31). A US-South Korea alliance strategic memo on countering Beijing's economic coercion. *Atlantic Council*. <https://www.atlanticcouncil.org/in-depth-research-reports/issue-brief/a-us-south-korea-alliance-strategic-memo-on-countering-beijings-economic-coercion/>
- Ivo Daalder. (2023, August 23). Deepening the new US-Japan-Korea trilateral partnership. *POLITICO*; *POLITICO*. <https://www.politico.eu/article/deepening-us-japan-korea-trilateral-partnership-camp-david-summit-china/>
- Jung-a, S. (2017, November 23). South Korea struggles to make its R&D work. *@FinancialTimes*; *Financial Times*. <https://www.ft.com/content/99450bd8-ba71-11e7-bff8-f9946607a6ba>
- Kaizuka, J. (2023, December 23). Japan-South Korea Cooperation: Strength in Unity, Danger in Division. *TheDiplomat.com*; *The Diplomat*. <https://thediplomat.com/2023/12/japan-south-korea-cooperation-strength-in-unity-danger-in-division/>
- Kihara, L. (2024, April 18). U.S. nods to concerns from Japan and South Korea over slumping currencies. *The Japan Times*; *The Japan Times*. <https://www.japantimes.co.jp/business/2024/04/18/economy/us-japan-skorea-finance-chiefs-meet/>
- Korea International Trade Association. (2024). Time series. *한국 무역 협회*. <https://www.kita.org/kStatistics/overview/balanceOfTrade/balanceOfTradeList.do;JSESSIONID=DE3B2051D22C79721052FE78A85225DA.Hyper>
- Magill, K. (2023, October 23). The US, South Korea and Japan are piloting a supply chain warning system. What does that mean? *Supply Chain Dive*. <https://www.supplychaindive.com/new>

